

Penerapan *Material Biodegradable* pada Bangunan 'Panenjo Art' di Kota Baru Parahyangan

Neng Rina Yasari¹ Nurtati Soewarno²

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Disain, Itenas, Bandung

Email: nengrinayasari@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Disain Arsitektur Kontemporer dinilai lebih fleksibel, inovatif, baik secara bentuk, teknologi maupun tampilan jenis material serta pengolahannya. 'Panenjo Art' adalah sebuah Convention and Exhibition yang direncanakan sebagai pelengkap fasilitas di Kota Baru Parahyangan, sebuah lingkungan baru di Kabupaten Bandung. Penerapan konsep Arsitektur Kontemporer pada bangunan ini terutama pada bagian atap dengan menerapkan material WPC (Wood Plastic Composite) yang mengelilingi atap beton selain untuk menyamarkan bentuk atap juga menonjolkan unsur kayu yang merupakan salah satu ciri dari disain Arsitektur Kontemporer. Selain itu, material WPC juga digunakan sebagai secondary skin pada samping dan belakang bangunan yang berfungsi untuk menangkal cahaya matahari dan menjadi media bagi tanaman rambat sehingga memberi kesan hijau dan asri pada bangunan. Konsep asri dan ramah lingkungan pada disain 'Panenjo Art' diimplementasikan dengan mengganti 30% beton dengan fly ash yang merupakan bagian dari material biodegradable. Diharapkan penggunaan material biodegradable dan konsep disain Arsitektur Kontemporer dapat menjadikan 'Panenjo Art' sebuah wadah para seniman untuk berkarya dan memamerkan hasil karyanya. Diharapkan pula konsep pengolahan material yang ramah lingkungan dapat menjadi sebuah alternatif dalam penanganan masalah pencemaran lingkungan.

Kata kunci: Arsitektur Kontemporer, Pengolahan Material, Sarana Pameran Seni, Sarana Rekreasi Edukatif.

ABSTRACT

Contemporary Architectural Design is considered to be more flexible, innovative, both in terms of form, technology, and the appearance of the type of material and its processing. 'Panenjo Art' is a Convention and Exhibition which is planned as a complement to the facilities in Kota Baru Parahyangan, a new environment in Bandung Regency. The application of the concept of Contemporary Architecture in this building, especially on the roof by applying WPC (Wood Plastic Composite) material that surrounds the concrete roof, in addition, to disguise the shape of the roof, also emphasizes the wood element which is one of the characteristics of Contemporary Architecture design. In addition, WPC material is also used as a secondary skin on the sides and back of the building which functions to ward off sunlight and become a medium for vines to give the building a green and beautiful impression. The beautiful and environmentally friendly concept in the 'Panenjo Art' design is implemented by replacing 30% of the concrete with fly ash which is part of the biodegradable material. It is hoped that the use of biodegradable materials and Contemporary Architecture design concepts can make 'Panenjo Art' a place for artists to work and exhibit their work. It is also hoped that the concept of environmentally friendly material processing can be an alternative in dealing with environmental pollution problems.

Keywords: Contemporary Architecture, Material Processing, Art Exhibition Facilities, Educational Recreation Facilities.

1. PENDAHULUAN

Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer pada Bangunan *Convention* dan *Exhibition Centre* memiliki aspek kekinian yang terintegrasi pada perkembangan jaman. Beberapa ciri umum dari bangunan kontemporer yang dapat dijadikan solusi pada *era new normal* yaitu memiliki karakter keterbukaan pada disain dengan memperhatikan keselarasan antara ruang terbuka dan tertutup. Selain itu, pemilihan material pada bangunan kontemporer juga mengadaptasi teknologi canggih, bersifat natural dan bersifat *sustainable*. Dilihat dari fungsi bangunan sebagai tempat pameran, diperkirakan menjadi tempat berkumpulnya kerumunan dan hal ini beresiko tinggi pada *era new normal* ini. Berikut **Gambar 1** merupakan gambar analisis resiko *indoor* dan *outdoor*.

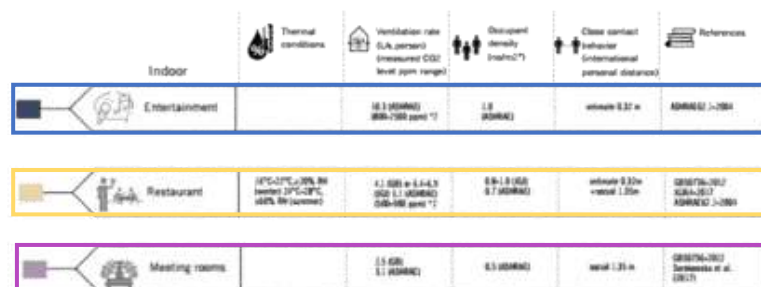
ANALYSIS OF GRADIENT OF EXPOSURE Indoor vs Outdoor Risk

Risa Qian, Te Xiao, Li Jili, Xiaohang Zheng, Danting Lan, Yaguo Li. (April 07, 2020). *Indoor transmission of SARS-CoV-2*

doi: <https://doi.org/10.1101/2020.04.04.20053058>

This study examined data from 320 prefectural cities in China between January 4 to February 11, 2020 to determine the location of outbreaks of more than 3 cases per incident. From 318 outbreaks involving 1245 confirmed individual cases, only 1 case was traced to an outdoor location. All other cases were tied to indoor locations, with 79.9% of these being tied to households. This study underscores that sharing indoor space is a major SARS-CoV-2 infection risk.

This study of cluster outbreaks in China of more than 3 people underscores the role of indoor spaces rather than outdoor environments in transmission of the virus.



Gambar 1. Analisis Resiko Indoor dan Outdoor

Sumber : Paul Lewis. Manual of Physical Distancing. LTL Architects, Hal 19.
diunduh dan diolah tanggal 24 April 2021

Dilihat dari penjelasan pada **Gambar 1** diatas, dapat disimpulkan bahwa resiko terpaparnya virus *covid-19* ini sangat tinggi apabila diruangan tertutup bila dibandingkan dengan ruangan terbuka. Kemudian, setelah dilakukan penelitian melalui data dari 320 kota prefektur di Tiongkok per tanggal 4 Januari hingga 11 Februari 2020 tingginya resiko terpapar *covid-19* yaitu di dalam ruangan [1]. Dilihat dari permasalahan ini, terbentuk pemikiran untuk merancang bangunan *Convention* dan *Exhibition Centre* sebagai tempat pameran yang memiliki keterbukaan pada disain karena dinilai selaras dengan konsep Arsitektur Kontemporer.

Penggunaan material bangunan bergaya arsitektur kontemporer pada dasarnya terdiri atas bahan-bahan material seperti: batu alam, bata ekspos, bata beton ringan, kayu alami, beton pra cetak, dan beton cor ekspos. Namun, *material-material* tersebut dinilai kurang ramah bagi lingkungan. Maka, agar prinsip *Sustainable Building* dapat diterapkan dalam penggunaan materialnya, *material biodegradable* dinilai menjadi solusi sebab merupakan *material* yang ramah lingkungan karena penggunaanya dapat mengurangi polusi pada lingkungan.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Definisi Proyek

Panenjo Art Convention dan *Exhibition Centre* bertempat di Kota Baru Parahyangan. Pemilihan kata “*Panenjo*” sebagai identitas nama Gedung diambil dari kata yang berasal dari Bahasa Sunda yang memiliki makna “melihat” atau “Penglihatan”. Sedangkan ‘*art*’ diambil dari Bahasa Inggris yang bermakna ‘seni’. Jadi dapat diartikan sebagai Gedung tempat untuk melihat karya seni.

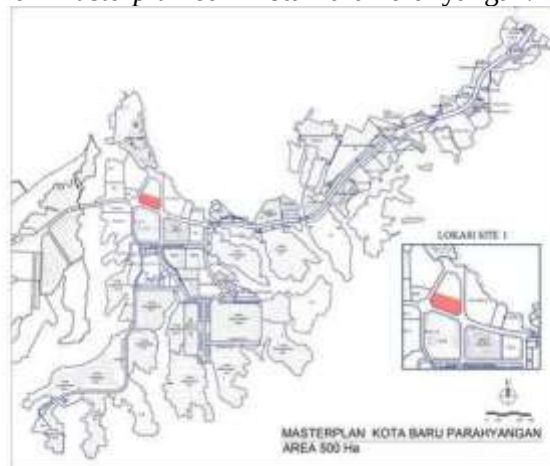
Tujuan dibuatnya Gedung ini diharapkan menjadi tempat atau sarana ‘melihat-lihat’ karya anak bangsa yang dapat menjadikan nilai tambah dari Kota Baru Parahyangan yang memiliki visi kota mandiri yang berkelanjutan. Nantinya, pameran pada Gedung ini akan berfokus pada Karya Lukisan, karya seni patung dan karya Seni kriya.

2.2 Lokasi Proyek

Lokasi proyek terletak di Kawasan Kota Baru Parahyangan, Kota Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Kota Baru Parahyangan merupakan suatu kota yang dikembangkan oleh PT. Lyman Property (Lyman Group). Kota ini terbentuk pada tahun 2002 [2]. Kota ini mempunyai keunikan disain yang berbeda dengan Kota Baru lainnya, yaitu dengan menghadirkan visi dan spirit sebagai kota pendidikan, yang akan memberikan kontribusi kepada seluruh penghuni dan masyarakat Bandung.

Nama Proyek	: <i>Panenjo Art Convention dan Exhibition Centre</i>
Fungsi Bangunan	: Gedung Eksibisi dan Konvensi (Bangunan bentang lebar)
Luas Lahan	: 21.257 m ²
GSB	: 16 m (jl.primer), 12 m (jl.sekunder)
KDB/BCR	: 50%
KLB	: 1% (minimal)
KDH	: 30% (dari luas persil)
GSB	: - Jalan arteri : 20 m (Jl. Parahyangan Raya) - Jalan sekunder : 15 m (Jl. Eksisting)

Berikut **Gambar 2** merupakan *Masterplan* dari Kota Baru Parahyangan.



Gambar 2. Masterplan Kota Baru Parahyangan

Sumber : Kota Baru Parahyangan
diunduh tanggal 29 Mei 2021

Pada gambar diatas dijelaskan bahwa lokasi *site* perancangan '*Panenjo Art*' dekat dengan bundaran dan berada pada *Center Area* Kota Baru Parahyangan. Hal ini, dapat menjadi potensi bangunan menjadi *vocal point* dari Kota Baru Parahyangan.

2.3 Definisi Tema

Tema yang diangkat dalam perancangan Bangunan *Convention* dan *Exhibition Center* ini adalah Arsitektur Kontemporer. Gaya Arsitektur Kontemporer adalah istilah yang bebas dipakai untuk sejumlah gaya yang berkembang antara tahun 1940-1980an. Gaya kontemporer juga sering diterjemahkan sebagai istilah arsitektur modern [3].

Gaya lama yang diberi label kontemporer akan menghasilkan bentuk disain yang lebih segar dan berbeda dari kebiasaan, Misalnya modern kontemporer, klasik kontemporer atau etnik kontemporer. Semua menyajikan gaya kombinasi dengan kesan kekinian. Arsitektur kontemporer menonjolkan bentuk unik, diluar kebiasaan, atraktif, dan sangat kompleks. Untuk menciptakan gaya kontemporer jenis material bangunan boleh sama, tetapi dengan disain yang baru, Misalnya kayu, batu alam, bata ekspos, beton [4].

2.4 Elaborasi Tema

Berikut merupakan elaborasi tema pada perancangan *Panenjo Art Convention* dan *Exhibition Centre* yang menerapkan gaya arsitektur kontemporer dengan pendekatan *sustainable building* [5] yang dapat dilihat pada **tabel 1**.

Tabel 1. Elaborasi Tema

	<i>Panenjo Art</i>	Arsitektur Kontemporer	<i>Sustainable Building</i>
<i>Mean</i>	Merupakan gedung pameran dan konvensi yang dapat menampung sekitar 500 orang bertempat di kota baru parahyangan. Pemilihan kata " <i>Panenjo</i> " sebagai identitas nama Gedung diambil dari kata yang berasal dari Bahasa Sunda yang memiliki arti "melihat". Sedangkan ' <i>art</i> ' diambil dari Bahasa Inggris yang bermakna 'seni'. Jadi dapat diartikan sebagai Gedung tempat untuk melihat karya seni.	Arsitektur Kontemporer merupakan gaya disain bangunan yang memiliki aspek kekinian Selain itu, terdapat beberapa ciri umum dari bangunan kontemporer yang dapat dijadikan solusi pada <i>era new normal</i> yaitu memiliki karakter keterbukaan pada disain tanpa batasan dan sekat.	Menerapkan Prinsip Disain Bangunan berkelanjutan. Bangunan yang diharapkan memiliki kemampuan dalam penghematan energi guna mengurangi dampak pemanasan <i>global</i> . Salah satu upayanya dengan menggunakan material <i>biodegradable</i> .
<i>Problem</i>	Saat ini, dunia telah banyak mengalami perubahan. Dengan adanya <i>pandemic covid-19</i> mengharuskan kita lebih peduli terhadap kebersihan dan tetap pada pada prinsip <i>social distancing</i> . Selain itu, tetap dibutuhkan sarana untuk pameran dan konvensi yang lebih akomodatif. Tujuan dikembangkan nya Gedung <i>Panenjo Art</i> ini selain untuk sarana rekreasi hiburan juga untuk meningkatkan kunjungan masyarakat ke Kota Baru Parahyangan.	Nilai-nilai mengenai disain arsitektur lokal dari suatu daerah sudah mulai hilang, apalagi generasi muda dan para milenial sudah mulai terbawa budaya dari luar, sehingga perlu dikenalkan kembali nilai-nilai budaya seni karya lokal dengan mengkolaborasikannya dengan perkembangan seni saat ini sehingga terkesan dinamis.	Masih rendahnya rancangan bangunan yang memiliki kesadaran penghematan energi dalam pemanfaatan material dan pembangunannya di era masa kini.
<i>Fact</i>	Fakta dari kondisi saat ini, sangat berpengaruh pada melemahnya sektor pariwisata dan menyebabkan tingkat pengangguran meningkat. Oleh karena itu diharapkan dapat menjadi sarana dalam pengembangan Kawasan di kota baru parahyangan juga dapat meningkatkan sektor perokonomian dan tempat untuk menyalurkan bakat dari para pekerja seni khususnya seniman di Jawa Barat.	Tidak sedikit para milenial lebih mendalami karya dan budaya kebaratan karena kurangnya apresiasi dan sarana di negara sendiri, sehingga lupa akan budaya negara sendiri.	Pengetahuan masyarakat tentang bangunan yang menggunakan material ramah lingkungan masih tergolong kurang. Sebab, belum adanya bangunan yang dapat dijadikan contoh dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Berkelanjutan masih tergolong kurang karena belum ada contoh yang dapat dikatakan benar dan dirasakan manfaatnya terhadap lingkungan oleh masyarakat.
<i>Needs</i>	Semakin meningkatnya minat masyarakat terhadap seni di Indonesia dari tahun ke tahun, artinya akan semakin meningkat pula pengadaan fasilitas untuk menyalurkan berbagai kegiatan seni yang optimal.	Negara Indonesia terkenal dengan budaya dan keanekaragaman budayanya yang kaya. Sehingga sudah sepatutnya untuk dilestarikan.	Pengimplementasian tema dengan rancangan dapat diimplementasikan dengan penyediaan ruang-ruang terbuka berupa <i>Walking Space</i> yang dapat menciptakan kesan <i>inviting</i> untuk pengunjung beraktifitas di dalam Kawasan sehingga membuat lingkungan menjadi hidup.
	Gedung ini diharapkan	Meskipun gaya dan bentuk	Memberikan dampak positif

<i>Goals</i>	menjadi tempat atau sarana ‘melihat-lihat’ karya anak bangsa yang dapat menjadikan nilai tambah dari Kota Baru Parahyangan yang memiliki visi kota mandiri yang berkelanjutan. Nantinya, pada Gedung pameran utama akan berfokus pada pameran karya lukisan, karya seni patung dan karya seni kriya.	bangunan mengikuti perkembangan gaya arsitektur saat ini, tetapi tetap membawa dan mengenalkan identitas bangsa yaitu budaya seni dan kearifan lokal.	bagi lingkungan dan sekitarnya.
<i>Concept</i>	Merancang <i>Panenjo Art Convention</i> dan <i>Exhibition Centre</i> dengan Penerapan Disain Arsitektur Kontemporer		
Sumber : Perancangan <i>Exhibition</i> dan <i>Convention Centre ‘Panenjo Art’</i> di Kota Baru Parahyangan, 2021			

3. HASIL RANCANGAN

3.1 Konsep dan Rancangan Tapak

Bagian ini berisi tentang konsep zonasi dalam tapak, sirkulasi dalam tapak, dan zonasi dalam bangunan.

A. Konsep Zonasi dalam Tapak

Pembagian zona pada tapak terbagi kedalam 2 zona yaitu zona Publik dan zona Servis. Zona publik digambarkan pada area warna biru merupakan zona yang berada pada lantai dasar bangunan utama yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung di sekitarnya seperti *walking space area*, dan area vegetasi. Zona servis ditempatkan pada bagian utara bertujuan agar sirkulasinya tidak mengganggu sirkulasi pengunjung dan memudahkan akses masuk dan keluar. Pembagian zona dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Konsep Zonasi Dalam Tapak

Sumber : Penulis, 2021

B. Sirkulasi dalam Tapak

Jalur sirkulasi pada tapak terbagi kedalam beberapa kategori berdasarkan dari pelaku aktivitas. Jalur kendaraan roda empat merupakan jalur sirkulasi untuk kendaraan, baik mobil maupun motor. Maka, aktivitas dikawasan tersebut benar-benar diutamakan sebagai sirkulasi pengunjung. Jalur mobil Damkar merupakan jalur sirkulasi yang dimaksudkan untuk kendaraan pemadam kebakaran. Melalui jalur ini diharapkan akan dapat memudahkan mobil pemadam kebakaran beroperasi ketika sedang dibutuhkan. Jalur kendaraan roda dua merupakan jalur sirkulasi yang dimaksudkan kendaraan beroda

dua untuk masuk dan keluar setelah parkir di area basement. Jalur *loading dock* merupakan jalur yang digunakan untuk kegiatan servis yang terdapat dua *drop off* yaitu untuk kebutuhan Konvensi dan kebutuhan Eksibisi. Jalur pejalan kaki merupakan jalur yang digunakan pengunjung pejalan kaki pada tapak. Jalur ini dapat digunakan sebagai sirkulasi untuk menuju atau keluar dari bangunan. Berikut **Gambar 4** merupakan jalur sirkulasi pada tapak.

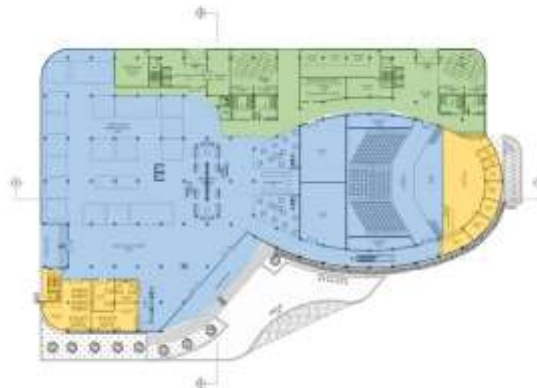


Gambar 4. Sirkulasi Dalam Tapak

Sumber : Penulis, 2021

C. Zonasi dalam Bangunan

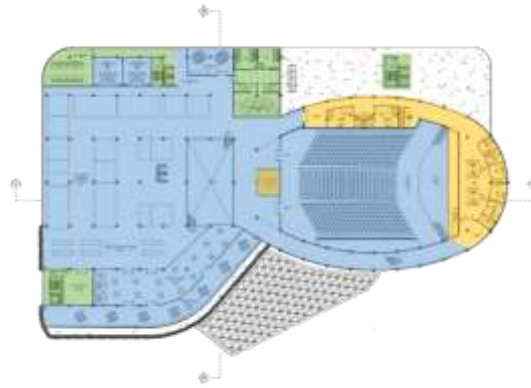
Pembagian zona dalam bangunan *Panenjo Art Convention dan Exhibition Centre* ini secara garis besar terbagi kedalam 3 zona yaitu zona publik, zona privat, dan zona servis. Warna biru untuk area publik, warna kuning untuk area privat, dan warna hijau untuk area servis yang berada disetiap lantainya. Pada denah lantai *Groundfloor* ini terdapat area publik yang terdiri dari area pameran tetap, area lobby, ruang tunggu pengunjung, area retail, dan ruang konvensi. Untuk area privat pada lantai ini terdiri atas ruang informasi, ruang administrasi dan area *backstage* dan untuk area servis pada lantai ini terdiri dari area *loading dock* untuk kebutuhan bongkar muat benda yang akan di pameran, gudang barang, mushola, *lavatory*, dan beberapa ruang untuk kebutuhan utilitas dan mekanikal. Seperti terlihat pada **Gambar 5** di bawah ini.



Gambar 5. Pembagian zona Groundfloor

Sumber : Penulis, 2021

Pada lantai *Upperfloor* pembagian zona terbagi kedalam tiga zona. Untuk area publik terdiri atas ruang pameran tidak tetap, area *foodcourt*, area *outdoor café*, area *rental office*, ruang *co-working space*, dan ruang konvensi. Untuk area privat pada lantai ini terdiri atas ruang kontrol suara dan *lighting* juga pada area *office* yang terdiri atas : ruang komisaris, ruang direktur, ruang HRD, ruang sekretaris, ruang *accounting*, ruang *sales director*, ruang *sales officer*, *pantry*, ruang tamu, *lavatory*, dan ruang penerima. Untuk area servis pada lantai ini terdiri atas mushola, *lavatory*, dan area transit barang. Berikut **Gambar 6** merupakan pembagian zona pada lantai *Upperfloor*.



Gambar 6. Pembagian zona Upperfloor

Sumber : Penulis, 2021

Pada lantai Basement ini juga terbagi kedalam tiga zona. Untuk zona publik yang diberi tanda warna biru, terdiri atas *lobby basement*, sirkulasi untuk parkir mobil yang berkapasitas 147 unit dan 149 unit motor. Untuk zona privat yang diberi tanda warna kuning terdiri atas ruangan *Workshop*. Untuk zona servis yang diberi tanda hijau terdiri atas ruang genset, ruang panel, shaft sampah, shaft AHU, shaft mekanikal dan elektrik, shaft plumbing, ruang pompa, *smoke lobby*, lift, dan tangga kebakaran/darurat. Berikut **Gambar 7** merupakan pembagian zona pada lantai *Basement*.



Gambar 7. Pembagian zona lantai basement

Sumber : Penulis, 2021

3.2 Konsep Gubahan Massa dan Rancangan Bangunan

Disain konsep gubahan massa pada perancangan *Panenjo Art Convention dan Exhibition Centre* ini Bentuk awalnya didapat dari menyesuaikan dengan luasan site yang hampir menyerupai persegi Panjang. Namun, pada kedua sisinya terdapat cekungan karena menghormati pada bundaran. Bentuk ini juga telah menyesuaikan dengan regulasi yang berlaku. Berikut ini merupakan bentuk site yang dapat dilihat pada **Gambar 8**.



Gambar 8. Perspektif site sebelum perancangan

Sumber : Penulis, 2021

Kemudian, bentuk bangunan didapat dari bentuk menyerupai analogi 'mata'. Bentuk ini didapat dari makna identitas bangunan '*Panenjo*' yang memiliki makna melihat atau penglihatan yaitu mata sebagai indra penglihatan. Berikut merupakan ilustrasi gubahan bangunan yang dapat dilihat pada **Gambar 9**.



Gambar 9. Bentuk Gubahan Massa

Sumber : Penulis, 2021

Pada area bangunan persegi panjang direncanakan sebagai area pameran yang menjadi fungsi utama dari bangunan ini selain untuk kegiatan konvensi. Sedangkan pada area bangunan elips direncanakan sebagai area konvensi yang juga menjadi fungsi utama dari bangunan ini. Karena kedua hal tersebut saling berhubungan antara mata dan alis di atasnya, begitupun dengan kegiatan konvensi dan pameran.

3.3 Konsep dan Rancangan Fasad

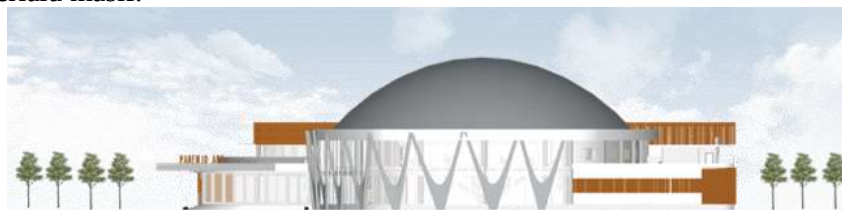
Disain fasad *Panenjo Art Convention dan Exhibition Centre* ini dipengaruhi oleh tapak dan konsep dari bangunan ini yaitu Arsitektur Kontemporer. Orientasi utama bangunan yaitu menghadap ke jalan utama yaitu Jalan Parahyangan Raya, sisi panjang bangunan berada pada sisi selatan dan utara, dengan pertimbangan pada bagian selatan sebagai jalur masuk menuju site. Berikut **Gambar 10** merupakan Tampak Selatan Bangunan.



Gambar 10. Tampak Selatan Bangunan

Sumber : Penulis, 2021

Bagian ini, merupakan bagian depan dari bangunan *Panenjo Art Convention dan Exhibition Centre*, pada area ini terdapat *main entrance* dari bangunan dan menampilkan area *drop off* untuk pengunjung. Bagian ini, merupakan bagian tampak muka dari bangunan yang pertama kali terekspos oleh pengunjung. Maka, sebagai fungsi estetika pada area bangunan konvensi kolom struktur penopang beban sengaja di ekspos selain untuk menopang beban juga untuk kebutuhan estetika. Kemudian, pada area barat tampak depan ini ditambahkan unsur cladding dengan material WPC (Wood Plastic Composite) sebagai fungsi estetika. WPC berbahan dasar 60% Serbuk kayu jati, 30% plastik HDPE, dan 10% bahan kimia ramah lingkungan. WPC dibentuk dengan mencampur partikel kayu dengan resin plastik yang dipanaskan dan dicetak menggunakan sistem *injection molding* sehingga lebih ramah lingkungan dan dapat di daur ulang [6]. Penambahan kisi-kisi pada area lantai *Groundfloor* yang diselaraskan penempatannya dengan WPC sebab mewakili kebutuhan ruang dalamnya yang merupakan area privat namun tetap ingin meminimalkan sirkulasi dari luar dan menghindari adanya dinding yang terlalu masif.



Gambar 11. Tampak Timur Bangunan

Sumber : Penulis, 2021

Pada **Gambar 11** menunjukkan fasad bangunan dari arah timur. Bagian ini, merupakan bagian samping dari bangunan *Panenjo Art Convention dan Exhibition Centre*. Area ini akan jarang terekspos bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan karena pada area ini didominasi bagian taman dan area *walking space* maka diasumsikan akan lebih terekspos bagi pengguna pejalan kaki. Selain itu,

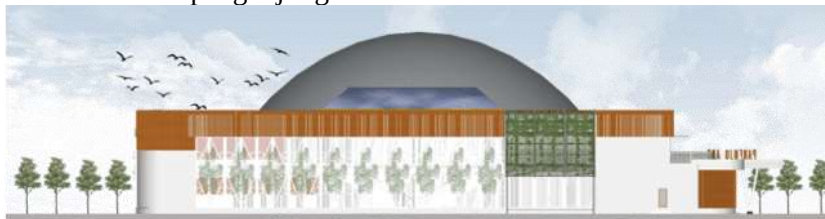
pada area ini juga mewakili jalur keluar dari pengunjung dan jalur keluar dari kendaraan *loading dock* atau kendaraan servis.



Gambar 12. Tampak Utara Bangunan

Sumber : Penulis, 2021

Pada **Gambar 12** menunjukkan fasad bangunan dari arah utara. Fasad dari arah ini didominasi oleh dinding masif dan kisi-kisi kayu sebagai fungsi estetika bangunan, dan *Secondary Skin* pada area sebelah timurnya. Kisi-kisi juga dapat mengurangi panas cahaya matahari masuk kedalam ruang. Fungsi dari area ini merupakan untuk kebutuhan servis dari bangunan seperti jalur masuk dan keluar *Loading dock* baik itu *loading dock* untuk kebutuhan konvensi maupun pameran. Area ini bersifat privat yang tidak terlewati oleh pengunjung.



Gambar 13. Tampak Barat Bangunan

Sumber : Penulis, 2021

Pada **Gambar 13** menunjukkan fasad bangunan dari arah Barat. Fasad dari arah ini didominasi oleh *Secondary Skin* dengan penambahan vegetasi gantung untuk menambah fungsi estetika. Area ini merupakan *Side Entrance* dari bangunan dan terdapat *Amphitheatre* untuk pengunjung atau pengguna fasilitas tersebut. Area ini merupakan area yang akan sering terekspos oleh pengunjung umum yang menggunakan Bus ataupun kendaraan umum dan pejalan kaki karena terdapat pula fasilitas parkir dalam tapak.

3.4 Konsep dan Rancangan Khusus terkait Tema Perancangan

Pada eksterior bangunan terdapat aneka ragam vegetasi dan *sculpture* dari karya seniman-seniman lokal. Pada area *entrance* sengaja dibuat terbuka untuk memberikan efek yang luas dan *welcoming* untuk para pengunjung. Berikut **Gambar 14** merupakan main entrance bangunan.



Gambar 14. Main Entrance Bangunan

Sumber : Penulis, 2021

Penataan taman pada *area walking space* didisain berkelok mengikuti bentuk analogi topeng yang biasa digunakan untuk menutupi area mata selain untuk menciptakan kesan *inviting* juga dapat memberi kesan yang sederhana. Pengunjung juga tetap dapat menikmati kegiatan diluar bangunan. Berikut **Gambar 15** memperlihatkan suasana tampak depan bangunan.



Gambar 15. Suasana tampak depan bangunan

Sumber : Penulis, 2021

Pada area interior bangunan *Panenjo Art* terutama pada area *lobby* didominasi oleh unsur kayu dan warna-warna netral seperti warna abu-abu, putih, *cream*, dan *marble texture*. Penerapan plafon *wood plastic* yang dibuat bergelombang pada area *lobby* juga memiliki fungsi pendekatan *material* dengan konsep arsitektur kontemporer. Berikut **Gambar 16** merupakan lobby Gedung *Panenjo Art*.



Gambar 16. Lobby & Receptionist area

Sumber : Penulis, 2021

Selanjutnya, pada area ruang konvensi juga didominasi oleh unsur kayu yang bersifat sederhana namun tetap berkesan mewah. Berikut **Gambar 17** merupakan *interior Convention area*



Gambar 17. Interior Convention area

Sumber : Penulis, 2021

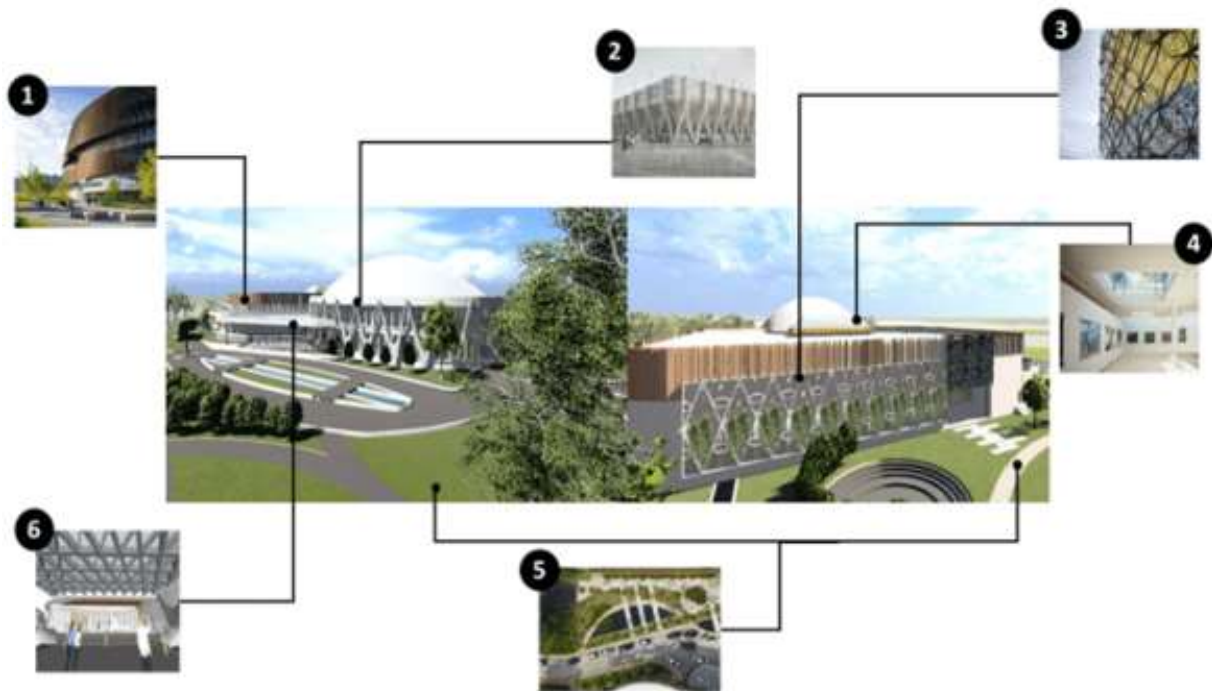
Untuk area pameran, sengaja menggunakan unsur-unsur warna netral agar karya yang dipamerkan dapat lebih menarik perhatian pengunjung. Sehingga, maksud dari karya tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pengunjung. Berikut **Gambar 18** merupakan *interior Exhibition area*



Gambar 18. Interior Exhibition area

Sumber : Penulis, 2021

Terdapat beberapa unsur disain dari bangunan kontemporer yang diterapkan pada bangunan *Panenjo Art*. Berikut **Gambar 19** merupakan penerapan unsur kontemporer dalam disain



Gambar 19. Penerapan unsur kontemporer dalam disain

Sumber : Penulis, 2021

Berikut penjelasan dari *point-point* yang terdapat pada **Gambar 19** dapat dilihat pada **tabel 2**.

Tabel 2. Penerapan unsur Kontemporer pada Disain

No	Penerapan unsur Kontemporer dalam Disain
1	Agar kesan disain kontemporer lebih terasa maka ditambahkan WPC sebagai penutup atap beton dan menambah kesan hangat dari unsur kayu.
2	Selain untuk kebutuhan estetika juga untuk menopang beban atap bentang lebar.
3	Pada area yang cukup sering terpapar matahari adanya penambahan <i>secondary skin</i> untuk meminimalkan cahaya yang masuk.
4	Pada area ini direncanakan sebagai area pameran atau galeri. Penggunaan atap <i>skylight</i> dapat membantu pencahayaan ke dalam ruangan.
5	Area ruang terbuka hijau dimanfaatkan pada <i>site</i> sebagai jalur pejalan kaki untuk fungsi <i>view</i> yang baik dari dan atau menuju bangunan.
6	Area <i>Main Entrance</i> menggunakan rangka dengan penutup <i>Solat flat</i> .

Sumber : Analisis Penulis, 2021.

4. SIMPULAN

Panenjo Art Convention dan *Exhibition Centre* berlokasi di Kota Baru Parahyangan, Jalan Parahyangan Raya, Kota Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Perancangan bangunan ini menerapkan tema Arsitektur Kontemporer dengan pendekatan *Sustainable Building* menggunakan *material Biodegradable*. Penerapan *Material Biodegradable* pada bangunan yaitu dalam penggunaan semen dalam beton digantikan sekitar 30% menggunakan *fly ash* (abu terbang) yaitu sisa hasil dari pembakaran batu bara yang dihasilkan pada pembangkit listrik. Selain itu, penggunaan kayu alami yang diterapkan dalam bangunan juga digantikan oleh *timber wood* atau biasa disebut sebagai kayu meranti karena dinilai lebih ramah lingkungan. Penerapan disain prinsip arsitektur kontemporer menggunakan *material Biodegradable* pada bangunan diharapkan dapat menjadi solusi dan mampu menyesuaikan dengan kehidupan *new-normal*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lewis, Paul., Guy Nordenson, David J. Lewis, Marc Tsurumaki, (2020). *Manual of Physical Distancing*. New York: LTL Architects.
- [2] https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Baru_Parahyangan (diakses pada 18 April 2021)
- [3] Burden, Ernest. (2012). *Illustrated Dictionary of Architecture*. New York: McGraw-Hill Professional.
- [4] Misbahudin. (2019) *Perancangan Workshop dan Galeri Seni Rupa dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer di Jakarta Selatan*. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- [5] Yasari, Neng Rina., (2021). *Perancangan Exhibition dan Convention Centre 'Panenjo Art' di Kota Baru Parahyangan*. Institut Teknologi Nasional Bandung.
- [6] Efendy, Stephanie, Hartini, Anastasya Cinthya Gani., (2019) *Analisa Material Sustainable pada Penerapan Ruang Perpustakaan*. Universitas Tarumanegara Jakarta.